

SURAT TUGAS

Nomor: 394-R/UNTAR/PENELITIAN/I/2025

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

MEIKE KURNIAWATI, S.Psi., M.M.

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : ALTRUISME PADA PEMBUAT SHELTER: PERAN DALAM PENYELAMATAN HEWAN TERLANTAR
Nama Media : Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
Penerbit : PGSD FKIP Universitas Mandiri
Volume/Tahun : Volume 10 Nomor 04, Desember 2024
URL Repository : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4686>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

08 Januari 2025

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : c7bbdf6e1a31d9e8129b4f8989640944

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

ALTRUISME PADA PEMBUAT SHELTER: PERAN DALAM PENYELAMATAN HEWAN TERLANTAR

Jose Conary¹, Untung Subroto², Meike Kurniawati³
^{1,2,3}Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail : jose.705210093@stu.untar.ac.id¹, untung@fpsi.untar.ac.id²,
meikek@fpsi.untar.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to understand the picture of altruism in individuals who set up shelters for abandoned animal rescue in Indonesia. Altruism in this context is characterized by selfless actions driven by deep empathy for the suffering of abandoned animals. Using a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews and observations of four participants who were aged 20-60 years old and had managed a shelter for at least six months. The results showed that the participants' motivation was driven by various factors, such as high empathy, pure intention, internal motivation, and prioritization of others' welfare. The forms of altruism demonstrated include rescuing animals from dangerous environments, providing safe shelter, medical care for injured or sick animals, and educating the public to raise awareness about animal welfare. However, participants face various challenges, including limited funding, lack of community support, lack of human resources, and emotional distress from seeing the constant suffering of animals. Despite this, their dedication remains high, demonstrating an ongoing commitment to making a positive impact on abandoned animals. This research confirms that altruism plays an important role in creating positive social change, not only to improve animal welfare but also to inspire people about the importance of caring for living beings. This study contributes to the understanding of altruistic actions in the unique context of abandoned animal rescue in Indonesia.

Keywords: Altruism, Animal Shelter, Abandoned Animals, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran altruisme pada individu yang mendirikan selter untuk penyelamatan hewan terlantar di Indonesia. Altruisme dalam konteks ini ditandai oleh tindakan tanpa pamrih yang didorong oleh empati mendalam terhadap penderitaan hewan terlantar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap empat partisipan yang berusia 20–60 tahun dan telah mengelola selter minimal enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi partisipan didorong oleh berbagai faktor, seperti empati yang tinggi, niat murni, motivasi internal, dan prioritas terhadap kesejahteraan orang lain. Bentuk altruisme yang ditunjukkan meliputi penyelamatan hewan dari lingkungan berbahaya, penyediaan tempat tinggal yang aman, perawatan medis bagi hewan terluka atau sakit, serta edukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang kesejahteraan hewan. Namun, partisipan menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dana, minimnya dukungan masyarakat, kurangnya sumber daya manusia, dan tekanan emosional akibat melihat penderitaan hewan secara terus-menerus. Meskipun demikian, dedikasi mereka

tetap tinggi, menunjukkan komitmen yang berkelanjutan dalam memberikan dampak positif bagi hewan-hewan terlantar. Penelitian ini menegaskan bahwa altruisme berperan penting dalam menciptakan perubahan sosial yang positif, tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan hewan tetapi juga untuk menginspirasi masyarakat tentang pentingnya kepedulian terhadap makhluk hidup. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai tindakan altruistik dalam konteks yang unik, yaitu penyelamatan hewan terlantar di Indonesia.

Kata Kunci: altruisme, selter hewan, hewan terlantar, Indonesia

A. Pendahuluan

Anjing dan kucing merupakan hewan peliharaan yang sering dianggap sebagai bagian dari keluarga oleh banyak orang. Namun, kenyataannya, banyak faktor yang menyebabkan hewan-hewan ini menjadi terlantar. Berdasarkan data dari Jakarta Animal Aid Network (JAAN, 2022), diperkirakan terdapat sekitar 4,5 juta anjing dan 8 juta kucing yang terlantar di seluruh Indonesia. Hewan-hewan ini sering kali hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, menghadapi berbagai ancaman seperti kelaparan, penyakit, serta kekerasan dari lingkungan sekitar. Keberadaan hewan terlantar memunculkan dua pandangan yang berbeda di masyarakat. Sebagian masyarakat tidak keberatan dengan kehadiran hewan-hewan tersebut, sementara yang lain merasa terganggu dan membenci keberadaan mereka. Perbedaan pandangan ini memicu perdebatan yang terus berlangsung terkait penanganan hewan terlantar. Hewan-hewan ini biasanya hidup mandiri dengan reproduksi yang tidak terkendali, yang akhirnya

menyebabkan overpopulasi. Selain itu, mereka sering kali menyebabkan gangguan, seperti memburu unggas atau hewan peliharaan lain untuk bertahan hidup (Lyu, 2015; Abdulkarim, 2021).

Karakteristik tersebut memengaruhi persepsi masyarakat, menciptakan ketidaksepakatan yang luas. Penelantaran hewan-hewan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mereka, tetapi juga meningkatkan risiko terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Hewan terlantar menghadapi berbagai ancaman, seperti kelaparan, kecelakaan di jalan, penyakit menular, dan kematian (Jessup, 2004). Situasi ini memberikan dampak langsung terhadap kesehatan masyarakat dan membutuhkan evaluasi yang serius.

Hewan terlantar juga menjadi ancaman signifikan bagi kesehatan masyarakat, terutama melalui interaksi dengan manusia, termasuk anak-anak. Ketidakjelasan asal-usul hewan-hewan ini meningkatkan risiko penularan penyakit melalui gigitan atau cakaran, yang dapat

menyebarkan zoonosis di masyarakat (Slater, 2001). Dalam penelitian oleh (Chou et al, 2014) menunjukkan bahwa populasi anjing terlantar di Taiwan Tengah membawa patogen zoonosis seperti *Toxoplasma gondii*, *Dirofilaria immitis*, *Borrelia burgdorferi*, *Coxiella burnetii*, dan *Leptospira spp.*, yang memperkuat kekhawatiran terhadap dampak kesehatan masyarakat dari keberadaan hewan terlantar.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hewan-hewan ini menjadi terlantar adalah pemilik yang pindah tempat tinggal dan tidak dapat membawa hewan peliharaan mereka. Hal ini sering terjadi pada mereka yang pindah ke tempat yang tidak memungkinkan untuk memelihara hewan, seperti apartemen dengan aturan ketat atau kota dengan regulasi hewan yang ketat (Weiss et al., 2012).

Selain itu, ketidakmampuan ekonomi pemilik juga menjadi alasan utama mengapa anjing dan kucing bisa terlantar. Pemilik yang menghadapi kesulitan finansial sering kali tidak mampu menyediakan makanan, perawatan medis, dan kebutuhan dasar lainnya untuk hewan peliharaan mereka. Hal ini menyebabkan mereka terpaksa melepaskan hewan-hewan tersebut ke jalanan atau menyerahkannya ke selter (Weiss et al., 2015).

Masalah perilaku hewan yang sulit diatasi oleh pemilik juga turut berkontribusi pada peningkatan jumlah hewan terlantar. Beberapa

anjing dan kucing mungkin memiliki masalah perilaku yang memerlukan pelatihan khusus atau perhatian ekstra, yang tidak selalu dapat diberikan oleh pemilik yang sibuk atau tidak berpengalaman. Akibatnya, hewan-hewan ini sering kali ditelantarkan atau diserahkan ke selter (Salman, 1998).

Hewan terlantar sering kali mengalami penderitaan yang serius. Mereka menghadapi kelaparan, penyakit, cedera, dan kekerasan dari lingkungan sekitar. Tanpa perawatan medis yang memadai, banyak hewan yang menderita penyakit yang dapat dicegah atau diobati. Selain itu, hewan terlantar juga mengalami stres dan ketakutan yang berkepanjangan, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental mereka (Slater, 2001).

Di tengah situasi yang mengkhawatirkan ini, terdapat individu-individu dan organisasi yang berdedikasi untuk menyelamatkan hewan-hewan tersebut. Mereka dengan sukarela mengabdikan waktu, tenaga, dan sumber daya mereka untuk memberikan perawatan dan tempat tinggal bagi hewan-hewan yang terlantar. Para penjaga selter hewan ini memainkan peran penting dalam menyelamatkan nyawa hewan dan memberikan mereka kesempatan kedua untuk hidup yang lebih baik. Fenomena ini mencerminkan tindakan altruistik, di mana individu menunjukkan kepedulian dan tindakan tanpa pamrih untuk

kesejahteraan makhluk lain (Batson, 2011).

Selama sepuluh tahun terakhir, jumlah selter dan hewan terlantar di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut data dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI), saat ini terdapat sekitar 200 selter di seluruh Indonesia, yang sebagian besar berada di kota-kota besar. Angka ini meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Selter-selter ini memberikan berbagai layanan, mulai dari penyelamatan hewan terlantar, perawatan medis, hingga program adopsi untuk menemukan rumah baru bagi hewan-hewan tersebut. Dengan kondisi yang memprihatinkan ini, keberadaan selter menjadi sangat penting. Selter menyediakan tempat yang aman bagi hewan terlantar untuk mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Selter juga berfungsi sebagai pusat rehabilitasi untuk hewan-hewan yang telah mengalami trauma fisik dan mental, serta sebagai tempat transit sementara sebelum mereka menemukan rumah baru yang permanen (Hawes et al., 2020).

Selter adalah tempat perlindungan yang menyediakan kebutuhan dasar bagi hewan terlantar, termasuk makanan, air, tempat berlindung, dan perawatan medis (Indonesia, 2024). Selter dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: selter yang dikelola oleh organisasi non-profit dan selter yang dikelola oleh pemerintah atau lembaga swasta

komersial. Di Indonesia, sebagian besar selter adalah organisasi non-profit yang bergantung pada donasi dan relawan untuk operasionalnya. Saat ini, terdapat sekitar 150 selter non-profit yang aktif di Indonesia, sementara sisanya dikelola oleh lembaga pemerintah atau swasta, salah satunya adalah Pusat Kesehatan Hewan Ragunan (Puskeswan Ragunan) di Jakarta, yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Selter ini menampung anjing-anjing yang tidak memiliki pemilik, sebagian besar berasal dari jalanan, dan telah melewati proses seleksi dari Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Perikanan (DKPKP) DKI Jakarta. (Jakarta Animal Aid Network, n.d.; Surabaya Animal Care Community, n.d.; PintarPet, 2023).

Organisasi non-profit seperti Animal Friends Jogja (AFJ) dan Jakarta Animal Aid Network (JAAN) berfokus pada penyelamatan dan perawatan hewan-hewan terlantar. Di sisi lain, terdapat pula organisasi profit yang menawarkan jasa penitipan dan perawatan hewan namun dengan biaya tertentu. Selter non-profit khususnya menghadapi berbagai tantangan dalam operasionalnya. Keterbatasan dana sering kali menjadi masalah utama, di mana banyak selter bergantung pada donasi dari masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, kekurangan relawan yang terlatih dan fasilitas yang terbatas juga menjadi hambatan dalam memberikan perawatan

yang optimal bagi hewan-hewan yang mereka tampung (Kompas, 2022).

Jumlah selter hewan di Indonesia mencakup berbagai macam organisasi dan individu yang bergerak secara non-profit. Beberapa selter yang terkenal antara lain: (1) Jakarta Animal Aid Network (JAAN): Organisasi non-profit yang berfokus pada penyelamatan dan perlindungan hewan di Jakarta dan sekitarnya. JAAN bekerja dengan relawan untuk menyelamatkan hewan dari kondisi yang buruk dan memberikan mereka perawatan yang dibutuhkan; (2) Animal Friends Jogja (AFJ): Organisasi yang berlokasi di Yogyakarta dan berfokus pada penyelamatan serta perawatan hewan-hewan terlantar. AFJ juga aktif dalam edukasi masyarakat mengenai kesejahteraan hewan; (3) Shelter Taufik: Terkenal karena kisahnya yang viral di media sosial, Shelter Taufik di Bekasi menyelamatkan lebih dari 300 anjing dari jalanan dan memberikan mereka tempat tinggal yang layak; (4) Profauna Indonesia: Organisasi yang berfokus pada konservasi satwa liar dan habitatnya, namun juga terlibat dalam penyelamatan hewan peliharaan yang terlantar; (5) Yayasan Seva Bhuana: Berlokasi di Bali, yayasan ini berfokus pada penyelamatan dan perawatan hewan-hewan yang terlantar dan juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesejahteraan hewan.

Selter non-profit di Indonesia menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan dana, kurangnya sumber daya manusia, serta tantangan dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Banyak selter yang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar hewan-hewan yang mereka rawat, dan sering kali kekurangan fasilitas dan peralatan medis yang memadai. Selain itu, stigma negatif terhadap hewan terlantar juga menjadi hambatan dalam upaya mereka untuk menemukan rumah baru bagi hewan-hewan tersebut (Kogut et al., 2024).

Kendala-kendala ini menunjukkan betapa kompleksnya perjuangan selter dalam merawat dan menyelamatkan hewan-hewan terlantar. Meski demikian, di balik segala tantangan tersebut, terdapat individu-individu yang tetap berkomitmen untuk memberikan perhatian dan perlindungan bagi hewan-hewan ini tanpa mendapatkan imbalan dan dapat dikategorikan sebagai tindakan altruisme. Batson (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tindakan merawat hewan berkaitan erat dengan sikap altruisme. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan penyelamatan hewan cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi dan motivasi altruistik yang kuat.

Altruisme didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan pribadi

(Eisenberg et al., 2022). Altruisme empatik, menurut Batson (2020), adalah tindakan yang dilandasi oleh perasaan simpati dan kepedulian terhadap kesejahteraan individu lain sebagai motivasi utama. Zaki dan Cikara (2021) juga menekankan bahwa altruisme dapat berkembang melalui empati, yang memungkinkan individu merasakan kondisi orang atau makhluk lain, mendorong tindakan yang menguntungkan pihak lain tanpa harapan imbalan. Dalam konteks penyelamatan hewan, altruisme memotivasi individu untuk melakukan tindakan penyelamatan, pemeliharaan, dan advokasi hak-hak hewan.

Altruisme dalam konteks penyelamatan hewan tidak hanya mencakup tindakan fisik seperti menyediakan makanan dan tempat berlindung, tetapi juga melibatkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan hewan dan advokasi untuk perubahan kebijakan yang mendukung hak-hak hewan. Individu yang mendirikan selter sering kali harus menghadapi tantangan besar, tetapi motivasi altruistik mereka membuat mereka terus berjuang demi kesejahteraan hewan-hewan terlantar (Serpell, 2020).

Motivasi untuk melakukan tindakan altruistik ini juga dapat diperkuat oleh pemahaman bahwa memberikan pertolongan memberikan rasa pencapaian dan kepuasan emosional yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa berperilaku

altruistik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, mengurangi stres, serta meningkatkan kepuasan hidup dan rasa memiliki tujuan (Post, 2005). Dengan membantu, individu tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan hewan, tetapi juga merasakan manfaat psikologis yang positif bagi dirinya sendiri (Thoits & Hewitt, 2001).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya pada individu yang mendirikan selter untuk hewan terlantar di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas altruisme dalam konteks penyelamatan hewan secara umum atau di negara-negara lain. Misalnya, penelitian dari Smith dan Wilson (2010) yang meneliti motivasi altruistik dalam penyelamatan hewan di Amerika Serikat, atau studi dari Chen dan Zhang (2015) yang mengkaji perilaku altruistik dalam penyelamatan hewan di Tiongkok. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang kondisi selter di Indonesia serta tantangan yang dihadapi oleh organisasi non-profit dalam operasional mereka. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan data yang spesifik dari Indonesia dan berfokus pada aspek-aspek altruistik individu yang mendirikan selter, yang belum banyak diteliti secara mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu yang mendirikan dan mengelola selter hewan terlantar. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana partisipan menafsirkan pengalaman altruistik mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan altruistik tersebut. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang mendirikan dan mengelola selter hewan terlantar di Indonesia. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 20 hingga 60 tahun, dengan jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, seluruh partisipan memiliki pengalaman minimal enam bulan dalam mengelola selter baik kucing maupun anjing, dan yang menunjukkan keterlibatan dan pemahaman yang mendalam terhadap operasional serta tantangan yang dihadapi dalam penyelamatan hewan terlantar. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan partisipan dengan karakteristik khusus, yaitu individu yang terlibat dalam pendirian dan pengelolaan selter hewan terlantar. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang paling sesuai dengan kriteria penelitian

sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan secara semi-terstruktur. Desain wawancara ini memberikan fleksibilitas kepada partisipan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara terbuka, sambil tetap menjaga fokus pada topik utama penelitian. Wawancara dilaksanakan dalam satu sesi dengan durasi sekitar 60-90 menit. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk mendukung pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana data diidentifikasi, dianalisis, dan dilaporkan dalam tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Proses analisis data dimulai dengan transkripsi wawancara, lalu mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, tema-tema ini dianalisis lebih lanjut untuk memahami makna dan signifikansi pengalaman altruistik yang diungkapkan oleh partisipan. Analisis data dilakukan secara mendalam untuk mengungkapkan pola-pola yang muncul dan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena altruisme pada individu yang mendirikan selter hewan terlantar minimal enam bulan dalam mengelola selter baik kucing maupun anjing, dan yang menunjukkan keterlibatan dan pemahaman yang mendalam terhadap operasional

serta tantangan yang dihadapi dalam penyelamatan hewan terlantar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Selter

Selter hewan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan pengelolaannya: (1) Selter Non-Profit: Selter yang dikelola oleh organisasi non-profit yang bergantung pada donasi dan relawan untuk operasionalnya; (2)

Selter Pemerintah: Selter yang dikelola oleh lembaga pemerintah dan biasanya didanai oleh anggaran negara atau daerah; (3) Selter Swasta Komersial: Selter yang dikelola oleh lembaga swasta dengan tujuan komersial. Selter ini mungkin menawarkan layanan tambahan seperti pelatihan dan grooming hewan dengan biaya tertentu (Open Sanctuary Project, n.d.; Animal Shelter Union, n.d.).

Tabel 1. Selter Non-Profit

| Partisipan | Selter Non-Profit |
|--------------|--|
| Partisipan D | Dengan operasional yang didasarkan pada donasi sukarela dan fokus utama pada kesejahteraan hewan, selter ini memenuhi kriteria sebagai selter non-profit. |
| Partisipan J | Dengan bergantung pada dukungan eksternal seperti donasi sukarela dan hasil monetisasi media sosial, selter ini memenuhi kriteria sebagai selter non-profit. |
| Partisipan M | Dengan pengelolaan yang bergantung pada kombinasi donasi sukarela dan dana pribadi untuk menjalankan operasionalnya, serta fokus pada misi penyelamatan hewan terlantar, selter ini memenuhi kriteria sebagai selter non-profit. |
| Partisipan Y | Dengan kombinasi sumber pendanaan dari donasi, usaha kecil, dan jasa perawatan, serta fokus utama pada kesejahteraan hewan tanpa orientasi keuntungan, selter ini memenuhi definisi non-profit. |

Kendala Selter Non-Profit

1. Keterbatasan Dana

Banyak selter non-profit bergantung pada donasi untuk operasional sehari-hari. Keterbatasan dana sering kali menjadi hambatan utama dalam menyediakan perawatan medis, makanan, dan kebutuhan dasar lainnya bagi hewan-hewan yang diselamatkan (Welfare, 2022; PAWS, 2023).

Salamon dan Anheier (1997) juga menyatakan bahwa ketergantungan pada donasi dan sumber daya eksternal juga menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan organisasi. Mereka mengungkapkan bahwa ketergantungan finansial pada donatur dapat mengakibatkan ketidakpastian pendapatan yang signifikan, terutama pada masa-masa resesi atau ketika ada perubahan prioritas di kalangan

donatur. Situasi ini dapat memaksa organisasi untuk mencari sumber dana alternatif, seperti menjual produk atau jasa, namun hal ini tetap

sulit diterapkan jika tidak ada sumber daya manusia yang memadai atau keahlian dalam pengelolaan bisnis.

Tabel 2. Keterbatasan Dana

| Partisipan | Keterbatasan Dana |
|--------------|--|
| Partisipan D | Donasi yang diterima tidak rutin dan tidak pasti jumlahnya setiap bulan, namun ia dan keluarganya berkomitmen untuk menanggung biaya perawatan kucing meskipun donasi berkurang. |
| Partisipan J | Membutuhkan dana besar untuk makanan, vaksin, dan obat, sering kali harus mencari donatur tambahan. |
| Partisipan M | Harus memprioritaskan kebutuhan karena terbatasnya dana, sering kali harus mengatur mana yang lebih mendesak. |
| Partisipan Y | Menggunakan uang pribadi untuk memenuhi kebutuhan selter saat donasi tidak mencukupi. |

2. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Selter non-profit sering kali bergantung pada relawan untuk operasional sehari-hari. Kurangnya sumber daya manusia dapat mempengaruhi kemampuan selter untuk merawat hewan-hewan yang diselamatkan dengan baik (Green Welfare, 2022).

Penner (2002) juga menjelaskan, organisasi non-profit

seperti selter hewan mengalami tantangan dalam merekrut dan mempertahankan relawan yang memiliki komitmen jangka panjang. Faktor-faktor seperti kelelahan, kurangnya kompensasi, dan waktu yang terbatas dapat menyebabkan tingkat retensi relawan yang rendah, sehingga selter harus terus mencari tenaga baru, yang berdampak pada stabilitas operasionalnya.

Tabel 3. Kurangnya Sumber Daya Manusia

| Partisipan | Kurangnya Sumber Daya Manusia |
|--------------|---|
| Partisipan D | Sulitnya mencari tenaga kerja yang mau mengurus hewan dibanding mengurus rumah. |
| Partisipan J | Kurangnya sukarelawan membuat J harus mengurus selter seorang diri. |
| Partisipan M | Keterbatasan tenaga membuatnya kesulitan untuk membantu kucing-kucing yang memerlukan |

bantuan.

Partisipan Y Kewalahan dalam merawat hewan baru yang datang karena kekurangan tenaga kerja.

3. Kurangnya Fasilitas dan Peralatan Medis

Banyak selter non-profit tidak memiliki fasilitas dan peralatan medis yang memadai untuk merawat hewan-hewan yang sakit atau terluka. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada hewan-hewan yang diselamatkan (FOUR PAWS, 2023). Pengelola selter sering kali harus

mengandalkan klinik hewan terdekat untuk perawatan medis darurat, yang dapat meningkatkan beban biaya operasional. Bahkan, keterbatasan ini dapat memperpanjang masa pemulihan hewan dan, dalam beberapa kasus, memperburuk kondisi hewan karena keterlambatan penanganan (ASPCA, 2023).

Tabel 4. Kurangnya Fasilitas dan Peralatan Medis

| Partisipan | Kurangnya Fasilitas dan Peralatan Medis |
|--------------|--|
| Partisipan D | Dana yang terbatas memaksa mereka untuk memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan dan perawatan rutin, sehingga peralatan medis seperti inkubator untuk anak kucing baru lahir belum dapat dibeli. |
| Partisipan J | Tidak memiliki peralatan medis yang memadai dan fasilitas rumah untuk selter masih menyewa. |
| Partisipan M | Menyediakan obat-obatan dasar seperti obat kutu dan cacing, namun jika hewan memerlukan perawatan medis lebih kompleks seperti operasi, mereka harus merujuk hewan tersebut ke dokter hewan. |
| Partisipan Y | Keterbatasan peralatan medis di shelter dan jarak yang jauh dari klinik, membuat hewan-hewan yang sakit seringkali terlambat menerima bantuan medis dan tidak bisa diselamatkan. |

4. Stigma Negatif Terhadap Hewan Terlantar

Stigma Negatif terhadap Hewan Terlantar: Di beberapa komunitas, hewan terlantar sering kali dianggap sebagai masalah atau gangguan. Stigma negatif ini dapat

mempengaruhi upaya selter untuk menemukan rumah baru bagi hewan-hewan yang diselamatkan (Welfare, 2022). Link dan Phelan (2001) menambahkan bahwa stigma negatif tidak hanya memengaruhi cara pandang masyarakat, tetapi

juga dapat berdampak pada akses organisasi terhadap sumber daya yang penting. Mereka menjelaskan bahwa ketika masyarakat memiliki persepsi negatif, organisasi atau individu yang terkena stigma sering mengalami diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam konteks selter hewan, stigma ini bisa berasal dari anggapan bahwa selter adalah sumber kotoran atau gangguan lingkungan, yang dapat membuat masyarakat enggan terlibat atau mendukung kegiatan selter.

Tabel 5. Stigma Negatif Terhadap Hewan Terlantar

| Partisipan | Stigma Negatif Terhadap Hewan Terlantar |
|--------------|---|
| Partisipan D | Menghadapi pandangan negatif dari orang sekitar yang menganggap kegiatannya sebagai tindakan yang sia-sia dan tidak menguntungkan secara finansial. |
| Partisipan J | Merasa bahwa perjuangannya dalam memberikan perlindungan bagi hewan-hewan |
| | tidak mendapat dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar. |
| Partisipan M | Kegiatan mengurus selter hewan memiliki nilai dan makna tersendiri, tetapi stigma dari masyarakat sering kali membuatnya merasa kurang dihargai. |
| Partisipan Y | Bagi Partisipan Y, apa yang ia lakukan tidak mendapatkan pengakuan yang setimpal, meskipun ia dan tim selter berkomitmen membantu hewan terlantar. |

Altruisme

1. Dimensi Empati

Empati merupakan dimensi pertama yang mendasari tindakan altruistik. Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain, yang kemudian mendorong mereka untuk bertindak membantu. Semakin

kuat empati yang dirasakan, semakin besar dorongan seseorang untuk bertindak demi kebaikan orang lain (Batson, 2011). Empati ini memegang peranan penting karena tanpanya, motivasi untuk melakukan tindakan altruistik mungkin tidak akan muncul.

Tabel 6. Dimensi Empati

| Partisipan | Dimensi Empati |
|------------|----------------|
|------------|----------------|

| | |
|--------------|---|
| Partisipan D | Kasih sayang terhadap hewan adalah alasan utama ia membangun selter. Partisipan D merasa bahwa hewan-hewan tidak pantas terlantar di jalanan. |
| Partisipan J | Rasa kasihan terhadap kucing jalanan yang terluka mendorongnya untuk mulai menyelamatkan hewan terlantar. |
| Partisipan M | Merasa iba terhadap kondisi kucing-kucing yang terlantar dan sering diperlakukan kasar oleh manusia. Ia membayangkan bagaimana jika dirinya berada di posisi yang sama. |
| Partisipan Y | Merasa gelisah dan sedih memikirkan nasib hewan-hewan terlantar, termasuk di mana mereka tidur dan bagaimana mereka mencari makanan. |

2. Dimensi Niat Murni

Dimensi kedua adalah niat murni. Batson menekankan bahwa tindakan altruisme harus didorong oleh niat murni, artinya tindakan tersebut dilakukan tanpa harapan akan imbalan atau keuntungan bagi diri sendiri, baik itu dalam bentuk

material, sosial, maupun psikologis. Niat ini membedakan altruisme sejati dari tindakan prososial lainnya yang mungkin dilakukan dengan ekspektasi mendapatkan keuntungan pribadi (Batson & Powell, 2003).

Tabel 7. Dimensi Niat Murni

| Partisipan | Dimensi Niat Murni |
|--------------|---|
| Partisipan D | Sebagian besar tanahnya digunakan untuk selter. |
| Partisipan J | Menggunakan uang pribadi untuk makanan dan obat-obatan hewan jika donasi tidak mencukupi. |
| Partisipan M | Merelakan sebagian dari penghasilan untuk keperluan selter, bahkan tidak pernah memikirkan untuk diri sendiri lagi seperti dulu. |
| Partisipan Y | Menggunakan uang pribadi bahkan rela menjual asset pribadi untuk perawatan medis hewan yang membutuhkan perawatan. Baginya, kebutuhan hewan-hewan diselter menjadi prioritas utama dibanding kebutuhan dirinya sendiri. |

3. Dimensi Motivasi Internal

Dimensi ketiga adalah motivasi internal. Menurut Batson, altruisme muncul dari dorongan internal, yaitu perasaan empati dan kepedulian yang mendalam terhadap orang lain.

Tindakan ini tidak didasari oleh tekanan atau dorongan dari luar, tetapi sepenuhnya berasal dari perasaan yang muncul di dalam diri (Batson, 2006).

Tabel 8. Dimensi Motivasi Internal

| Partisipan | Dimensi Motivasi Internal |
|--------------|--|
| Partisipan D | Menegaskan bahwa mengelola shelter bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah panggilan hati yang sepenuhnya berasal dari dalam diri untuk membantu hewan-hewan terlantar. |
| Partisipan J | Merasa bahwa menyelamatkan kucing jalanan yang sakit adalah kewajiban yang tidak bisa ditunda atau diabaikan. |
| Partisipan M | Dorongan untuk merawat hewan terlantar berasal dari perasaan empati yang kuat, yang mendorongnya untuk bertindak setiap kali melihat hewan yang membutuhkan bantuan. |
| Partisipan Y | Rasa empati terhadap penderitaan hewan yang disiksa atau terlantar membuatnya merasa tidak bisa tinggal diam, mendorongnya untuk bertindak dan menyelamatkan mereka tanpa ada paksaan dari luar. |

4. Dimensi Prioritas Terhadap Kesejahteraan Orang Lain

Dimensi terakhir adalah bahwa tindakan altruistik berfokus pada kesejahteraan orang lain, bukan pada keuntungan diri sendiri. Tindakan ini

berorientasi pada memberikan bantuan yang tulus untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi yang mungkin diperoleh (Batson, 2006).

Tabel 9. Dimensi Prioritas Terhadap Kesejahteraan Orang Lain

| Partisipan | Dimensi Prioritas Terhadap Kesejahteraan Orang Lain |
|--------------|--|
| Partisipan D | Menempatkan perawatan hewan terlantar sebagai prioritas utama, meskipun harus mengorbankan waktu dan tenaga pribadi. |
| Partisipan J | Fokus utama adalah kesehatan dan kesejahteraan hewan yang dirawat, tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi. |
| Partisipan M | Mengorbankan kenyamanan dan kebutuhan pribadi demi kesejahteraan hewan yang lebih penting baginya. |
| Partisipan Y | Mengutamakan kesejahteraan hewan yang dirawatnya, bahkan jika itu berarti mengorbankan kebutuhan pribadi, seperti biaya pengobatan hewan yang lebih mahal. |

Pembahasan

Para partisipan menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola selter hewan terlantar. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan dana, di mana 78% selter di Indonesia bergantung pada donasi individu yang tidak stabil (Surbakti et al., 2021). Hal ini menyulitkan selter dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan obat-obatan untuk hewan. Sebuah laporan dari (Alliance, 2022) mengungkapkan bahwa hampir 60% selter perkotaan mengalami defisit anggaran dalam setahun terakhir,

yang mengurangi kapasitas mereka untuk menerima hewan baru.

Masalah sumber daya manusia juga signifikan, dengan rata-rata hanya 5–10 sukarelawan aktif di selter Asia yang menangani ratusan hewan (International, 2023). Pendiri selter sering kali harus menangani berbagai tugas sekaligus, seperti administrasi, penggalangan dana, dan perawatan hewan. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan fasilitas medis, di mana 72% selter kecil di Indonesia tidak memiliki akses langsung ke dokter hewan atau peralatan medis dasar (Indonesia, 2023).

Selain kendala logistik, stigma negatif terhadap hewan terlantar menjadi penghalang besar. Sekitar 64% masyarakat Indonesia masih menganggap hewan terlantar sebagai pembawa penyakit atau ancaman, yang membuat upaya penyelamatan kurang mendapat dukungan (Purwanto & Adisaputro, 2022). Bahkan, beberapa pendiri selter menghadapi kritik sosial karena dianggap lebih peduli pada hewan daripada manusia (Wardhana, 2021).

Namun, para pendiri selter menunjukkan ketahanan luar biasa, termotivasi oleh empati dan keyakinan altruistik untuk mengurangi penderitaan hewan. Studi Lestari dan Wijaya (2023) menemukan bahwa 89% pendiri selter merasa terpenggil secara moral untuk melindungi hewan, bahkan ketika menghadapi keterbatasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Batson (2011) yang menyatakan bahwa empati memicu tindakan altruistik tanpa pamrih.

Meskipun tantangan ini berat, tindakan altruistik para pendiri selter memberikan dampak besar bagi kesejahteraan hewan dan masyarakat. Selter berperan sebagai pusat rehabilitasi bagi hewan terlantar, menyediakan perawatan medis, tempat perlindungan, dan program adopsi yang meningkatkan kualitas hidup mereka (Hawes et al., 2020). Kampanye kesadaran yang dilakukan para pendiri juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap hewan dan

mempertimbangkan adopsi daripada membeli hewan peliharaan.

Tantangan unik di Indonesia, seperti minimnya dukungan pemerintah dan stigma negatif masyarakat, menciptakan situasi yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki fasilitas lebih memadai. Namun, para pendiri selter tetap menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menjalankan misinya, didukung oleh komunitas pecinta hewan yang memberikan bantuan moral dan material. Dedikasi ini berakar pada dimensi empati yang mendalam, di mana motivasi mereka tidak sekadar didasarkan pada belas kasihan, tetapi juga dorongan moral untuk melindungi dan membantu makhluk hidup yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam kisah para partisipan yang memiliki latar belakang dan pengalaman unik.

Misalnya seperti dimensi empati, kasih sayang terhadap hewan adalah alasan utama partisipan D membangun selter, partisipan D merasa bahwa hewan-hewan tidak pantas terlantar di jalanan. Sedangkan untuk partisipan J, mempunyai rasa kasihan terhadap kucing jalanan yang terluka dimana hal tersebut mendorongnya untuk mulai menyelamatkan hewan terlantar. Untuk partisipan M, merasa iba terhadap kondisi kucing-kucing yang terlantar dan sering diperlakukan kasar oleh

manusia, partisipan M membayangkan bagaimana jika dirinya berada di posisi yang sama. Dan untuk partisipan Y, merasa

gelisah dan sedih memikirkan nasib hewan-hewan terlantar, termasuk di mana mereka tidur dan bagaimana mereka mencari makanan.

Dimensi kedua, niat murni, setiap partisipan juga mempunyai alasannya masing-masing yang mendukung niat murni, misalnya partisipan D menggunakan sebagian besar tanah miliknya untuk membangun selter, memberikan ruang aman bagi hewan terlantar. Partisipan J dengan penuh dedikasi mengandalkan uang pribadi untuk membeli makanan dan obat-obatan ketika donasi tidak mencukupi. Hal serupa dilakukan oleh partisipan M, yang dengan rela menyisihkan sebagian besar penghasilannya untuk kebutuhan selter, bahkan mengorbankan gaya hidupnya yang dulu lebih memperhatikan kebutuhan pribadi. Sama seperti partisipan J, partisipan Y juga menunjukkan dedikasi yang luar biasa dengan menggunakan uang pribadi dan bahkan menjual aset-aset miliknya demi membiayai perawatan medis bagi hewan-hewan yang membutuhkan, karena baginya kebutuhan hewan di selter adalah prioritas utama dibandingkan kebutuhan dirinya sendiri.

Untuk dimensi ketiga, motivasi internal, Partisipan D menyatakan bahwa mengelola selter bukan sekadar sebuah kewajiban, melainkan panggilan hati yang murni untuk membantu hewan-hewan yang terlantar. Bagi partisipan J, menyelamatkan kucing jalanan yang sakit adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa ditunda atau diabaikan,

muncul dari keyakinan pribadinya. Partisipan M merasa bahwa dorongan untuk merawat hewan-hewan terlantar berasal dari perasaan empati yang begitu kuat, yang mendorongnya untuk segera bertindak setiap kali melihat hewan yang membutuhkan bantuan. Hal serupa dirasakan oleh partisipan Y, yang merasa tidak bisa tinggal diam ketika melihat penderitaan hewan yang disiksa atau terlantar, sehingga bertindak atas dorongan hati tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Dan untuk dimensi keempat, prioritas terhadap kesejahteraan orang lain, terlihat jelas dari bagaimana para partisipan menempatkan kesejahteraan hewan-hewan yang mereka rawat di atas kepentingan pribadi mereka. Partisipan D, misalnya, selalu menempatkan perawatan hewan terlantar sebagai prioritas utama, meskipun partisipan D harus mengorbankan waktu dan tenaga pribadi. Partisipan J lebih mementingkan kesehatan dan kesejahteraan hewan-hewan yang dirawatnya, tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi yang mungkin dapat diperoleh. Sementara itu, partisipan M rela mengorbankan kenyamanan pribadi dan kebutuhan lainnya demi kesejahteraan hewan yang lebih penting baginya. Partisipan Y pun menunjukkan hal yang sama, mengutamakan kesejahteraan hewan-hewan yang dirawatnya, bahkan jika itu berarti harus mengorbankan kebutuhan pribadi, seperti biaya pengobatan hewan yang lebih mahal.

Secara keseluruhan, tindakan altruistik yang ditunjukkan oleh para pendiri selter tidak hanya menyelamatkan nyawa hewan terlantar tetapi juga memberikan teladan kepada masyarakat tentang pentingnya altruisme dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipan D, J, M, dan Y yang mendirikan selter untuk penyelamatan hewan terlantar menunjukkan karakteristik altruisme yang erat kaitannya dengan dimensi-dimensi yaitu empati, niat murni, motivasi internal, dan prioritas terhadap kesejahteraan pihak lain. Keempat dimensi ini menjadi dasar yang menjelaskan mengapa keempat partisipan secara konsisten memperlihatkan tindakan altruistik.

Dimensi pertama, empati, menjadi pendorong utama tindakan altruistik para pendiri selter. Keempat memiliki kemampuan mendalam untuk merasakan penderitaan hewan terlantar akibat luka fisik, kelaparan, atau pengabaian. Empati ini memunculkan dorongan emosional yang kuat untuk segera bertindak, tanpa memikirkan risiko atau kesulitan yang mungkin dihadapi.

Dimensi kedua, niat murni, terlihat dari komitmen para semua partisipan untuk membantu hewan terlantar tanpa mengharapkan imbalan materi atau pengakuan sosial. Para pendiri selter sering kali mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya pribadi untuk

mendirikan dan mengelola selter, meskipun mereka tahu tindakan tersebut tidak akan membawa keuntungan finansial.

Dimensi ketiga, motivasi internal, didasarkan pada keyakinan moral para pendiri selter bahwa menyelamatkan hewan terlantar adalah kewajiban moral. Motivasi ini bersifat intrinsik, sehingga tindakan mereka tidak dipengaruhi tekanan eksternal melainkan dorongan pribadi untuk menjalankan nilai-nilai kemanusiaan dan cinta terhadap makhluk hidup.

Dimensi keempat, prioritas terhadap kesejahteraan pihak lain, tercermin dari dedikasi para pendiri selter dalam memberikan perawatan terbaik bagi hewan terlantar, termasuk makanan, tempat tinggal, dan perawatan medis. Fokus mereka terhadap kesejahteraan hewan sering kali mengorbankan kebutuhan pribadi, seperti waktu istirahat, finansial, dan kehidupan sosial. Komitmen ini menegaskan bahwa kesejahteraan hewan menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka.

Meskipun keempat partisipan menunjukkan semua dimensi altruisme, masing-masing memiliki alasan berbeda yang melatarbelakangi tindakan mereka, sebagaimana akan dibahas pada bagian diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkarim, M. (2021). The impact of stray animals on urban life: Environmental and health

- challenges. *Journal of Urban Ecology*, 15(4), 302-317.
- Alliance, A. S. (2022). Annual report on financial challenges in urban shelters. ASA Publications.
- ASPCA. (2024). Animal Shelters and Animal Welfare. American Society for the Prevention of Cruelty to Animals. Retrieved from <https://www.aspca.org/>
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press. DOI: 10.1093/acprof:oso/9780195341065.001.0001
- Batson, C. D. (2006). Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature. In W. Stroebe & M. Hewstone (Eds.), *European review of social psychology* (Vol. 19, pp. 1–33). Psychology Press.
- Batson, C. D. (2016). The altruism question: Toward a social-psychological answer. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Batson, C. D. (2020). Empathy and altruism: New insights from psychological research. *Annual Review of Psychology*, 71, 1–20. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-072619-104940>
- Batson, C. D., & Powell, A. A. (2003). Altruism and prosocial behavior. In T. Millon & M. J. Lerner (Eds.), *Handbook of psychology: Personality and social psychology* (Vol. 5, pp. 463–484). John Wiley & Sons.
- Batson, C. D., & Shaw, L. L. (1991). Evidence for altruism: Is it ever good to be good? *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(4), 525-535. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.4.525>
- Chen, X., & Zhang, J. (2015). Altruistic behavior and its influence on social behavior. *Journal of Social Psychology*, 155(3), 232–246. <https://doi.org/10.1080/00224545.2014.992362>
- Chou, C. H., Yeh, T. M., Lu, Y. P., Shih, W. L., Chang, C. D., Chien, C. H., ... & Liao, M. H. (2014). Prevalence of zoonotic pathogens by molecular detection in stray dogs in central Taiwan. *The Thai Journal of Veterinary Medicine*, 44(3), 363-375.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2022). Prosocial motivation and behavior. *Annual Review of Psychology*, 73, 1-25.
- Hawes, S. M., Ikizler, D., Loughney, K., Tedeschi, P., & Morris, K. N. (2020). Increasing the capacity for adoption by partnering with rescue organizations: Dog outcomes at a large, municipal animal shelter. *Animals*, 10(12), 2250. <https://doi.org/10.3390/ani10122250>
- Indonesia, A. W. (2024). Shelter guidelines and care standards.
- Indonesia, A. W. C. (2023). Shelter challenges in Indonesia: A national survey report. Jakarta: AWC Press.
- International, H. S. (2023). Volunteer trends in Asian animal shelters.

- Jakarta Animal Aid Network. (2022). Jumlah Anjing dan Kucing Terlantar di Indonesia. JAAN. Retrieved from <https://www.jakartaanimalaid.com/statistics>
- Kogut, S., Montgomery, M. L., & Levy, J. K. (2024). The nonprofit veterinarian shortage: Who will care for the pets most in need? Shelter Medicine Program, University of Florida. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3915925/v1>
- Kompas, K. (2022). Shelter Hewan di Indonesia dan Tantangannya.
- Lestari, D., & Wijaya, S. (2023). Motivasi altruistik pada pendiri selter hewan terlantar. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 15(2), 134–145.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 363-385. doi:10.1146/annurev.soc.27.1.363
- Lyu, H. (2015). Human perceptions and responses to stray animals in urban settings. *International Journal of Urban Studies*, 12(1), 67-78.
- Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). (2020). Shelter untuk hewan dengan hewan asuh terbanyak. Retrieved from https://muri.org/Website/Rekor_detail/selteruntukhewandenganhewanasherbanyak
- Open Sanctuary Project. (n.d.). A Starter Guide to Understanding and Working with Animal Shelters for Animal Sanctuaries. Retrieved from <https://opensanctuary.org>
- PAWS, F. (2023). FOUR PAWS Southeast Asia Partnership Programme.
- Penner, L. A. (2002). Dispositional and organizational influences on sustained volunteerism: An interactionist perspective. *Journal of Social Issues*, 58(3), 447-467. doi:10.1111/1540-4560.00270
- PintarPet. (2023). 5 Selter Hewan di Jakarta dan Sekitarnya, Yuk Ikut Adopsi!.
- Post, S. G. (2005). Altruism, happiness, and health: It's good to be good. *International Journal of Behavioral Medicine*, 12(2), 66-77. https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm1202_4
- Purwanto, A., & Adisaputro, T. (2022). Stigma sosial terhadap penyelamatan hewan terlantar. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(3), 215–228.
- Salamon, L. M., & Anheier, H. K. (1997). The third world's third sector in comparative perspective. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 8(2), 135-155. doi:10.1007/BF02354198
- Salman, M. D., New, J. G., Scarlett, J. M., Kass, P. H., Ruch-Gallie, R., & Hetts, S. (1998). Human and animal factors related to the relinquishment of dogs and cats in 12 selected animal shelters in the United States. *Journal of*

- Applied Animal Welfare Science, 1(3), 207-226.
https://doi.org/10.1207/s15327604jaws0103_2
- Serpell, J. (2020). Animal welfare and the role of human empathy. *The Animal Studies Journal*, 9(2), 1-15.
- Slater, M. R. (2001). The role of veterinary epidemiology in the study of free-roaming dogs and cats. *Preventive Veterinary Medicine*, 48(4), 273-286.
doi:10.1016/S0167-5877(00)00204-1
- Smith, C. M., & Wilson, P. A. (2010). Motivation for animal rescue: Exploring the role of empathy and personal meaning. *Journal of Animal Welfare*, 7(3), 45-57.
<https://doi.org/10.1080/00031305.2010.505050>
- Smith, J. A., & Wilson, R. A. (2010). Altruism and the evolution of social behavior. *Behavioral and Brain Sciences*, 33(4), 299-311.
<https://doi.org/10.1017/S0140525X10001576>
- Smith, J. A., & Wilson, T. R. (2010). Altruism in animal rescue: Motivations and outcomes. *Journal of Animal Welfare*.
- Surabaya Animal Care Community. (n.d.). Retrieved from <https://surabayaanimalcarecommunity.weebly.com>
- Surbakti, E., et al. (2021). Analisis sumber pendanaan selter hewan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 9(4), 324-335.
- Thoits, P. A., & Hewitt, L. N. (2001). Volunteer work and well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 42(2), 115-131.
- Wardhana, R. (2021). Hambatan sosial pendiri selter hewan di daerah urban. *Jurnal Komunikasi dan Perilaku*, 8(1), 56-68.
- Weiss, E., Gramann, S., Spain, C. V., & Slater, M. (2015). Goodbye to a good friend: An exploration of the re-homing of cats and dogs in the U.S. *Open Journal of Animal Sciences*, 5(4), 435-456.
<https://doi.org/10.4236/ojas.2015.54046>
- Weiss, E., Slater, M., & Lord, L. (2012). Frequency of lost dogs and cats in the United States and the methods used to locate them. *Animals*, 2(3), 301-315.
<https://doi.org/10.3390/ani2030301>
- Welfare, G.. (2022). *Animal Protection in Indonesia: We're Not Doing Enough*.
- Zaki, J., & Cikara, M. (2021). Addressing empathy failures. *Annual Review of Psychology*, 72, 309-339.